

Mengungkap Makna dan Struktur Pembentuk Cerita Karya Anne Frank dalam Buku Berjudul “Kisah-Kisah Loteng Rahasia” Bab “Rasa Takut”: Analisis Strukturalisme Instrinstik dan Ekstrinstik

Nur Fadillah Khushi¹, Jinan Maysa², Rifdah Ufairah³, Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar

nurfadillakhushi@gmail.com¹ , jinanmaysa02@gmail.com² , rifdah15rifdah@gmail.com³ ,
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

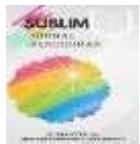
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguak makna dan struktur pembangun dalam buku "Loteng-Loteng Rahasia" yang berjudul "Rasa Takut" karya dari penulis Anne Frank. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengolah data. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memperoleh dan mengolah data dengan cara membaca cerita kemudian menganalisis cerita menggunakan pendekatan teori strukturalisme. Analisis strukturalisme pada cerita berfokus pada mencari unsur intrinsik seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam cerita. Serta digunakan juga unsur ekstresntik yang terdapat pada teori strukturalisme seperti latar belakang penulis cerita, kondisi sosial penulis cerita, dan kondisi agama penulis cerita. Hasil data yang didapatkan setelah analisis panjang menunjukkan jika semua fokus penelitian menghasilkan hasil. Terdapat tema yang menjadi pondasi utama cerita serta penokohan yang membuat cerita menjadi hidup, terdapat pula alur yang terhubung ke dalam latar belakang sehingga membuat cerita menjadi nyata. Penggunaan gaya bahasa dan penempatan sudut pandang menghasilkan kekuatan tersendiri agar pembaca dapat merasakan apa yang terjadi di dalam cerita. Amanat yang disampaikan penulis juga dapat diketahui dengan mudah setelah membaca keseluruhan cerita. Selain unsur intrinsik tersebut, terdapat pula unsur ekstrinstik yang menjadi alasan penulis cerita menciptakan karyanya. Terpengaruh oleh masa lalunya yang hidup dalam teror peperangan, Anne Frank memutuskan untuk menuliskan cerita yang pernah menjadi pengalaman hidupnya. Kondisi sosial yang sebelumnya baik-baik saja berubah setelah masa peperangan, pikiran terhadap sesama menghilang dan hanya menyisakan harapan untuk selamat. Kemudian kondisi agama yang dialaminya juga sulit. Penganut Yahudi termasuk Anne Frank sendiri terpaksa hidup dalam teror pembantaian yang dilakukan oleh Adolf Hitler yang mengeluarkan perintah untuk membantai habis kaum Yahudi.

Kata Kunci: Analisis, Novel, Objektif, Strukturalisme, Instrinstik, Ekstrinstik.

Pendahuluan

Sejak dulu sastra telah muncul sebagai bagian dari kehidupan, mulai dari masa sastra lisan hingga masa sastra modern ini. Sastrawan biasanya berkontribusi membuat karya sastra yang tentu isinya tidak ditulis sembarangan. Terdapat makna yang terkandung di dalam karya tersebut, baik itu secara tertulis atau secara lisan, sebagaimana menurut pendapat Teeuw (1984:191) jika karya sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan objek estetik.



Seiring berkembangnya teknologi dan berjalannya waktu juga membuat proses pembuatan karya sastra menjadi sangat beragam. Dulu karya sastra hanya diturunkan melalui mulut ke mulut karena keterbatasan keuangan yang jika membeli sebuah kertas pada masa dulu menjadi suatu hal yang mewah dan mahal atau jika dilihat pada zaman purba, masih belum ada yang menemukan proses pembuatan kertas yang membuat makhluk hidup hanya mampu meneruskan kisah-kisah yang kini disebut sastra dari mulut ke mulut.

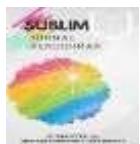
Tetapi sekarang zaman telah menjadi sangat maju. Kertas-kertas telah ditemukan dan sudah bukan sesuatu hal yang sulit didapatkan atau dijangkau karena memiliki harga nilai beli yang tinggi. Sekarang kertas dapat digunakan oleh siapapun sehingga banyak cara melestarikan sebuah karya sastra atau bahkan meneliti karya sastra zaman dahulu yang sulit diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karya adalah hasil dari suatu usaha, perbuatan, upaya, atau ciptaan. Sedangkan sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang digunakan dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari. Adapun pengertian lain dari karya sastra berpendapat bahwa “Karya sastra yang tercipta sebagai suatu kegiatan kreatif dan inovatif dalam bentuk tulisan atau tercetak mempunyai nilai keindahan dan tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa Indonesia” Noermanzah dikutip Awalludin dan Anam (2019: 18).

Dalam membuat karya sastra diperlukan perencanaan yang matang seperti pembangunan struktur yang berfungsi sebagai pilar penyangga karya. Salah satu pendekatan sastra yang dapat digunakan untuk mencari tahu unsur pembangun sebuah karya sastra adalah pendekatan teori strukturalisme. Kegunaan membangun karya sastra dengan struktur yang rapi adalah agar karya sastra bisa menjadi indah. Harmoni dan keselarasan dalam karya sastra diperlukan agar dalam membaca karya sastra, pembaca tidak merasa kebingungan dan kesulitan memahami apa yang dimaksud. Diperlukan juga norma-norma dan isi yang realistik agar pembaca semakin bisa tenggelam dalam sentuhan imajinasi penulis. Salah satu cara untuk menemukan keindahan dalam sebuah karya sastra adalah dengan cara menganalisis karya tersebut melalui kegiatan mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, kita masih membutuhkan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa yang tertinggi dan bersifat produktif sehingga membutuhkan proses latihan yang panjang dan membutuhkan bahan ajar yang khusus dan tepat (Riyanti, dkk., 2019:43; Awalludin & Lestari, 2017:122; Noermanzah, dkk., 2018:116).

Secara etimologi struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme adalah metode penelitian yang berfokus mencari tahu apa saja unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra. Tujuan metode strukturalisme atau struktural ini adalah untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur dari berbagai aspek yang membentuk makna dalam karya.

Beberapa ahli memiliki pengertiannya masing-masing mengenai apa itu strukturalisme seperti yang dikemukakan oleh Simon Blackburn yang mendefinisikan strukturalisme sebagai keyakinan pada keterkaitan yang dapat memahami fenomena kehidupan manusia yang sulit dimengerti. Kaitan tersebut terdapat pada struktur, sebuah hukum tetap yang tampak ke permukaan dari budaya abstrak. Kemudian Jean Piaget, mendeskripsikan strukturalisme sebagai sebuah struktur yang padu. Kepaduan tersebut diperoleh melalui sebuah sistem yang unsur-unsurnya berada di luar struktur itu sendiri, dan dicapai melalui pandangan anggota masyarakat sebagai sebuah kesadaran kolektif. Sedangkan Levi Strauss, memandang strukturalisme sebagai penekanan manusia ke arah struktur. Dengan kata lain, manusia merupakan bagian dari struktur yang posisinya dilarutkan dengan analisis. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika strukturalisme merupakan suatu struktur yang padu dalam membuat karya sastra sehingga memiliki badannya sendiri untuk berdiri.



Penelitian terkait subjek tersebut juga pernah dilakukan oleh FS Aristyo Nugroho dalam judul penelitian “KEPRIBADIAN TOKOH LYDIA DALAM NOVEL SEKUNTUM NOZOMI (BUKU KETIGA) KARYA MARGA T: KAJIAN STRUKTUR DAN PSIKOLOGI SASTRA” yang memaparkan penelitian menggunakan analisis objektif terhadap unsur-unsur pembangun cerita dengan pendekatan strukturalisme. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan jika unsur struktur pembentuk cerita yang terdapat dalam cerita tersebut adalah penokohan, latar, dan alur. Namun, sebenarnya masih banyak unsur lain yang terkandung dalam strukturalisme yang dapat kita gunakan untuk membedah serta menguak sebuah karya sastra.

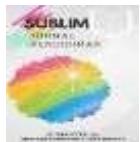
Selain itu penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Yanti Sariyah, Hani Atus Sholikah, Sucitra,, Tekad Wadyo Atmojo, Fachria Yamin Marasabessy dalam penelitiannya yang ditulis dengan judul “ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK PADA NOVEL PANCARONA KARYA ERISCA FEBRIANI” yang meneliti karya sastra menggunakan teori strukturalisme genetik.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui belum ada yang mengkaji mengenai strukturalisme instrinstik dan ekstrinstik, oleh karena itu peneliti bertujuan melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan teori sastra strukturalisme pada cerita pendek “Loteng-Loteng Rahasia” bagian “Rasa Takut” karya Anne Frank dengan cara menguak unsur intrenstik dan unsur ekstrinstik karya sastra tersebut.

Alasan peneliti memilih bab berjudul “Rasa Takut” dari cerita pendek “Loteng-Loteng Rahasia” agar dapat mengkaji bagaimana karakter, alur, latar dan bagian lainnya dalam strukturalisme berperan penting membangun karya sastra, serta perubahan sifat tokoh utama setelah kejadian tragis yang menimpanya, dan apa hal yang melatar belakangi sang penulis cerita yakni Anne Frank dalam menuliskan cerita “Rasa Takut.”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membongkar makna dan struktur pembangun dalam cerita “Rasa Takut” dalam buku “Loteng-Loteng Rahasia.” Dalam artian peneliti bermaksud membongkar lebih dalam makna dan struktur cerita “Rasa Takut” baik secara intrinsik atau ekstresntik. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggabungkan penelitian deskriptif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis objek karya sastra. Hal itu sejalan dengan pernyataan Cresswell (2013, hlm. 4) bahwa penelitian kualitatif berupaya menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data berupa hasil analisis dari cerita “Rasa Takut” dengan menggunakan teknik membaca cerita pendek yang berjudul “Rasa Takut” karya Anne Frank dan menggunakan teknik analisis dengan cara membongkar satu-persatu struktur yang ada di dalam cerita melalui pendekatan strukturalisme. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:135) yang mengatakan jika analisis struktural ada dengan tujuan untuk membongkar, menguak, dan memaparkan anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Tahapan-tahapan analisis yang dilakukan peneliti berfokus pada unsur intrinsik yang berupa tema yang ada di dalam cerita, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Kemudian pada unsur ekstrinstik berfokus pada latar belakang penulis atau alasan yang membuat penulis cerita membuat cerita tersebut, kemudian bagaimana kondisi sosial lingkungan penulis pada masa itu serta yang terakhir kondisi keagamaan pada masa tersebut.



Hasil dan Pembahasan

Pendekatan struktural berfokus pada komponen yang membangun dan menciptakan sebuah karya yang biasa dikenal dengan unsur-unsur intrinsik. Dari seluruh komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan tentang tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya (Semi, 2012)

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, data yang telah dianalisis menggunakan teori strukturalisme menunjukkan terdapat unsur intrinsik dan struktur ekstrinstik berupa tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat serta bagian ekstrinstik yang berupa latar belakang penulis, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan yang terjadi pada masa tersebut

Unsur instrinstik pada cerita pendek “Rasa Takut” dari buku “Loteng-Loteng Rahasia.”

Dalam teori strukturalisme terdapat suatu hal yang disebut sebagai unsur instrinstik atau unsur yang menilai sesuatu secara objektif. Unsur instrinstik memiliki pengertian umum sebagai suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Unsur ini dapat digunakan dalam banyak hal, termasuk dalam berbagai analisis teori sastra, salah satunya unsur ini dapat digunakan melalui teori analisis strukturalisme.

Unsur-unsur intrinsik sastra biasanya meliputi: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan dan amanat. Menurut (Ngafenan, 1990) tema adalah pokok pembicaraan cerita, pokok persoalan yang mendasari suatu cerita untuk dijabarkan dalam karangan.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2010:23), Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Maksudnya adalah unsur instrinstik adalah unsur objektif yang merupakan sususnan-susunan pembentuk sebuah karya sastra.

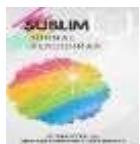
Dalam cerita pendek Rasa Takut ini menggambarkan hal yang sama yang pernah dialami oleh sang penulis yaitu Anne Frank. Dengan struktur yang tepat dan detail, Anne Frank berhasil menyusun cerita yang luar biasa ini. Banyak makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena ini pula peneliti memutuskan mengkaji cerita tersebut lebih lanjut.

Tema

Pengertian tema sendiri adalah suatu ide pokok atau suatu gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema adalah bagian penting yang menjadi titik mula dimulainya kerangka cerita. Penyusunan tema diperlukan sebagai pondasi kuat bagi sebuah cerita. Tema juga bisa dikatakan sebagai ide mendasar yang menjadi badan utama karya sastra.

“Rasa Takut” mengambil tema mengenai kejamnya peperangan, khususnya bagaimana perang membawa rasa takut sehingga segala sesuatu terasa menghilang. Hanya menyisakan kepanikan dan insting bertahan hidup, hingga bahkan segala hubungan kekeluargaan dapat terlupakan sejenak.

Hal ini terlihat pada teks “Perang berkecamuk di sekeliling kami, dan tak ada satupun yang tahu apakah kami akan hidup untuk bisa melihat hari esok.” Teks ini menggambarkan perasaan tokoh utama yang merasakan betapa kejam dan mengerikannya sebuah peperangan. Adapun pada teks lain yang



menggambarkan efek peperangan ini memberi rasa takut yang signifikan kepada sang tokoh. “Aku tidak tahu berapa lama aku berlari, didorong oleh bayangan rumah-rumah yang terbakar, teriakan dan wajah yang berubah-ubah, ketakutanku terhadap sesuatu yang sedang terjadi.”

Penokohan

Penokohan atau tokoh adalah seseorang atau pelaku yang hidup di dalam karya. Penokohan dalam unsur instrinstik strukturalisme digunakan untuk menganalisis bagaimana sifat para tokoh yang hidup di dalam cerita yang dibuat oleh penulis atau sastrawan.

Berdasarkan cerita pendek yang ditulis oleh Anne Frank, tokoh pada cerita Rasa Takut tidak diberikan nama yang pasti. Namun, walau begitu tokoh yang digambarkan berhasil membawa kesan nyata dalam kehidupan. Cara berpikir, tindakan, dan refleks tubuh serta pikiran benar-benar membawa kesan hidup pada tokoh. Tokoh-tokoh yang dituliskan juga tidak beragam dan hanya berpusat pada satu tokoh yaitu tokoh utama.

Hal tersebut digambarkan dalam teks “Aku tidak bisa menggambarkannya. Aku tak lagi ingat dengan detail-detail dari hari-hari penuh huru hara itu, hanya fakta bahwa aku tidak melakukan apapun sepanjang hari selain merasa takut.” Serta pada teks “Aku betul-betuk ketakutan. Aku tidak bisa makan ataupun tidur, hanya bisa gemetaran.” Teks-teks ini memberikan gambaran hidup yang dapat membawa pembaca dalam perasaan sang tokoh. Adapun tokoh lain seperti keuarga tokoh utama, tetapi tidak banyak mengambil peran dan hanya disebutkan saja. “Orangtuaku, saudara laki-laki dan saudara perempuanku, dan aku tinggal di kota, tapi kami pikir kami harus melarikan diri atau mengungsi setiap saat.”

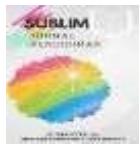
Dalam ceritanya, sang tokoh utama mengalami konflik batin saat terjadi penyerangan di wilayahnya. Rasa panik, takut, dan sedih bercampur aduk di dalam diri. Saat tokoh utama berusaha melarikan diri dari lingkungan yang penuh kekacauan akan peperangan. Hanya satu hal yang dapat tokoh utama pikirkan saat itu juga, yaitu bagaimana cara menyelamatkan diri.

Alur

Alur merupakan jalan cerita yang telah disusun untuk sebuah karya sastra seperti novel, cerita pendek, drama, atau bahkan film. Tanpa adanya alur, sebuah karya sastra tidak akan memiliki bayangan mengenai apa yang akan ditulis. Alur dalam karya sastra harus dibentuk dengan rapi dan teliti agar tidak terdapat plot hole yang membuat penikmat atau pembaca merasa terganggu.

Pada alur yang dibawakan oleh Anne Frank dalam tulisannya berhasil menciptakan suasana yang realistik. Ini mungkin pengaruh dari apa yang pernah dialami olehnya. Anne Frank memisahkan megenai sebuah wilayah yang sedang dilanda peperangan. Hal ini menyebabkan banyaknya bom berjatuhan dan kerusakan lainnya. Sang anak yang merupakan tokoh utama merasa ketakutan dan panik, membuatnya tak bisa memikirkan apapun dengan kepala dingin hingga pada akhirnya sang anak menyadari jika ia tidaklah harus takut. Rasa takut tidak akan membantunya.

Sebagaimana pengertian alur, artinya jika keseluruhan isi cerita bisa jadi merupakan isi alurnya. Pada cerita “Rasa Takut,” alur cerita dimulai dari paragraf pertama “Itu terjadi tepat ketika aku sedang mengalami masa-masa yang mengerikan. Perang berkecamuk di sekeliling kami, dan tak satu pun dari kami yang tahu apakah kami akan hidup untuk bisa melihat hari esok. Orangtuaku, saudara laki-laki dan



saudara perempuanku, dan aku tinggal di kota, tapi kami pikir kami mungkin harus melarikan diri atau mengungsi setiap saat. Siang hari dipenuhi raungan meriam dan tembakan senapan, malam hari dipenuhi ki-latan dan ledakan misterius yang tampak seperti berasal jauh dari dalam bumi.” Hingga pada paragraf terakhir, “Sejak saat itu, meskipun tak terhitung banyaknya bom yang berjatuhan di dekatku, aku tak pernah lagi benar-benar merasa takut.”

Latar

Latar adalah sebuah tempat atau lokasi kejadian yang hadir dalam cerita. Latar bisa menjadi unsur penting dalam cerita karena dengan adanya latar, pembaca dapat membayangkan bagaimana gambaran lingkungan yang menyertai para tokoh-tokoh cerita.

Latar dari cerita pendek Rasa Takut ini terjadi pada sebuah kota damai sebelum terkena bom yang merupakan tempat tinggal sang anak atau tokoh utama dalam cerita. Wilayah yang sebelumnya aman dan tenram berubah menjadi penuh kekacauan dan seketika hancur berantakan, mengakibatkan sang tokoh utama beserta keluarganya harus melarikan diri setiap saat. Pernyataan ini didukung dalam sebuah teks pada cerpen.

“Orangtuaku, saudara laki-laki dan saudara perempuanku, dan aku tinggal di kota, tapi kami pikir kami harus melarikan diri atau mengungsi setiap saat.”

Sudut pandang

Sudut pandang atau POV (Point of View) dalam cerita berguna untuk memutuskan dari mana penjelasan atau penguraian cerita dilakukan agar tidak membuat bingung pembaca. Sudut pandang ini terbagi atas sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga. Sudut pandang pertama adalah sudut pandang yang membuat seolah-olah pengaranglah yang bertindak sebagai tokoh utama dan merasakan serta menceritakan segalanya. Sudut pandang ketiga adalah sudut pandang yang digunakan saat penulis menceritakan kisah dengan pengaturan yaitu pengarang berada di luar cerita dan tidak terlibat dalam kejadian yang asli..

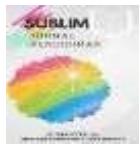
Penulis membuat cerita pendek ini dengan menggunakan sudut pandang pertama atau POV (Point of View) yang berarti pengaranglah yang berada di dalam cerita sebagai tokoh utama untuk menjelaskan dan membawa cerita hingga selesai.

“Aku tidak bisa menggambarkannya.” Dan ada juga pada teks “Aku betul-betul ketakutan.”

Pada teks tersebut jelas menggambarkan jika penulis menggunakan sudut pandang pertama dalam karyanya Menggunakan sudut pandang ini juga bisa membuat gambaran atau ketegangan yang nyata seolah-olah pembaca dapat merasakan dan berada di tempat yang sama dengan sang tokoh utama berada.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam menulis cerita pendek perlu diperhatikan, sebab ini adalah salah satu bagian penting yang membuat ikatan antara perasaan pembaca dengan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.



Banyak jenis gaya bahasa di dunia ini. Namun, penulis cerita pendek Rasa Takut yaitu Anne Frank memilih menggunakan gaya bahasa deskriptif. Gaya bahasa deskriptif sendiri merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan atau bertujuan mendeskripsikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang terjadi secara rinci dan jelas.

“Saat itu pukul delapan tiga puluh malam. Tembakan baru saja sedikit mereda dan aku tertidur, masih mengena- kan pakaian lengkap, di atas dipan ketika tiba-tiba kami dikejutkan oleh dua bom yang mengguncangkan. Kami semua melompat berdiri seolah-olah ada jarum yang me- nusuk kami di atas dipan itu, dan kami terpaku di ruangan itu. Bahkan Ibu, yang biasanya amat tenang, tampak pu- cat. Bom itu berulang secara berkala, kemudian tiba-tiba terdengar dentuman besar, diikuti oleh teriakan dan suara kaca pecah, dan aku mulai berlari secepat kakiku bisa membawaku. Terbungkus pakaian hangat dengan ransel tersandang di punggung, aku berlari dan berlari, menjauh dari kobaran api yang mengerikan.” Kutipan ini memberikan gambaran rinci dan jelas mengenai bagaimana penyerangan tiba-tiba dilakukan sehingga dapat dikatakan jika penulis cerita ini menggunakan gaya bahasa deskriptif dalam karya sastranya.

Seperti yang diketahui juga jika cerita Rasa Takut ini kemungkinan besar terinspirasi dari pengalaman Anne Frank sendiri saat diburu oleh Nazi. Anne Frank berhasil menyalurkan perasaannya kala itu ke dalam sebuah tulisan. Bagaimana rasa takut, panik dan tegang menguasai dirinya ia masukkan pula ke dalam diri sang anak dengan baik sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama pula. Hal ini membuat penulisan gaya bahasa deskriptif menjadi cocok karena bersumber dari pengalaman sang penulis sendiri

Amanat

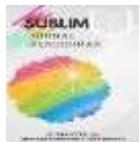
Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Tanpa kita sadari terdapat banyak amanat yang ingin disampaikan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat dapat diketahui setelah membaca dan memahami maksud dan tujuan penulis membuat suatu karya.

Setelah menganalisis cerita Rasa Takut, peneliti menyadari jika banyak makna dan amanat yang terkandung di dalam cerita pendek ini. Salah satu amanat yang dapat diambil adalah agar tetap merasa tenang karena rasa takut tidak akan menyelesaikan masalah yang ada serta percaya selalu ada Tuhan di setiap musibah yang terjadi, sebagaimana yang terdapat pada kutipan, “Rasa takut tidak membantu, rasa takut tidak membawamu kemanapun.” Serta “Siapa pun yang merasa takut seperti aku, sebaiknya melihat alam semesta dan menyadari bahwa Tuhan jauh lebih dekat daripada yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.”

Unsur ekstrinstik pada cerita pendek “Rasa Takut” dari buku “Loteng-Loteng Rahasia.”

Dalam teori strukturalisme tidak hanya mengandung dan meneliti unsur intristik atau unsur secara objektif, tetapi terdapat pula yang disebut sebagai unsur eksrinstik atau yang biasa disebut unsur yang menilai sebuah karya sastra dengan cara subjektif yaitu menghubungkan kehidupan sastrawan dengan hasil karya sastra yang sastrawan tersebut buat. Peneliti berpendapat jika pembuat teori strukturalisme ini percaya jika karya sastra dan sastrawan memiliki ikatan kuat yang membuat karya sastra tersebut dibuat.

Unsur ekstrinsik jika dilihat secara umum memiliki pengertian sebagai sarana atau wadah bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan luar dari dalam cerita seorang pengarang yang menyebabkan atau



yang mempengaruhi cerita tersebut dibentuk. Unsur ini dapat terbentuk karena faktor eksternal atau faktor dari luar seperti lingkungan penulis, kehidupan penulis, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penulis.

Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2009: 23), unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi, bisa dikatakan kalau unsur biografi pengarang dapat menentukan ciri karya yang dihasilkan.

Cerita pendek Rasa Takut diketahui terpengaruh dari latar belakang penulis, kondisi sosial penulis masa itu, dan kondisi keagamaan penulis masa itu. Dari hal tersebut, cerita Rasa Takut dapat dianalisis atau dikaji unsur ekstrinstiknya. Untuk mengkaji unsur ekstrinstik yang dimiliki karya sastra, diperlukan sebuah buku yang berisi kisah hidup sang penulis. Salah satu buku yang dapat digunakan dalam cerita “Rasa Takut” ini adalah buku berjudul “Siapakah Anne Frank?” yang ditulis oleh Abramson dan Harrison.

Latar belakang Penulis

Pada pembahasan ini dijelaskan apakah terdapat suatu hal yang menjadi alasan penulis menciptakan karya sastranya. Kajian latar belakang ini berusaha menggali kehidupan penulis dan keterikatannya dalam karya yang ditulis oleh penulis.

Hidup dalam masa penyerangan yang dilakukan oleh Nazi, Anne Frank terpaksa menghabiskan waktunya dalam persembunyian. Salah satu pelarian yang bisa diraihnya setelah semua ini adalah menulis dibalik gelapnya dunia.

Anne Frank hidup dalam pelarian panjang demi menyelamatkan nayya dari pembantaian pasukan Jerman. Kacaunya situasi saat itu yang menginspirasi Anne Frank membuat kisah-kisah di loteng rahasia sebagai upaya mendokumentasikan kehidupan keluarganya yang bersembunyi dari kejaran Nazi Jerman selama Perang Dunia II dalam bentuk sebuah karya sastra cerita.

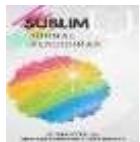
Kondisi sosial

Kondisi sosial adalah hal yang menjelaskan bagaimana kondisi pada masa itu terhadap hubungan sosial. Pada jenis ini peneliti berusaha mengkaji bagaimana kondisi sosial penulis cerita setelah mengalami hal yang dijelaskan pada latar belakang.

Seperti yang diketahui jika Annne Frank dan sekeluarga adalah seorang penganut Yahudi. Mereka hidup bahagia hingga terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Adolf Hitler, pemimpin Jerman. Adolf Hitler memberi perintah pembantaian kaum Yahudi kepada tentara Jerman atau Nazi. Dalam situasi pembantaian tersebut membuat kepanikan yang melahirkan ketidakpedulian dan putusnya hubungan sosial.

Pada cerita pendek berjudul “Rasa Takut” dari buku “Loteng-Loteng Rahasia” karya Anne Frank, tokoh utama yang diceritakan sempat melupakan hubungan sosialnya dengan semua orang dan hanya berpikir bagaimana kabur dari penyerangan yang dilakukan oleh tentara-tentara musuh.

Masa peperangan yang membawa banyak kematian dan rasa takut saat itu membuat kondisi sosial menjadi tidak terkendali dan mulai terlupakan. Pada masa penyerangan oleh tentara jerman itu juga



membuat Anne Frank dan sekeluarga terpaksa mengisolasi dirinya dari dunia luar karena Nazi Jerman menginvasi Belanda dan penganiayaan terhadap penduduk Yahudi semakin meningkat.

Kondisi agama

Hal yang dikaji pada bagian ini adalah bagaimana kondisi agama menjadi salah satu faktor pembentuk karya sastra. Alasan Anne Frank hidup dalam persembunyian begitu lama tidak lain karena pembantaian membabi-buta yang dilakukan oleh pemimpin Jerman, Adolf Hitler.

Adolf Hitler selaku pemimpin pasukan Nazi berencana melenyapkan seluruh orang-orang Yahudi pada masa itu termasuk Anne Frank. Memilih menjadi penganut agama Yahudi membuat Anne terpaksa hidup dalam rasa takut yang berkepanjangan akibat terror penyerangan oleh tentara Jerman.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terbukti jika penggunaan teori strukturalisme pada analisis karya sastra dapat membuka atau menguak segala makna yang ada dalam karya sastra. Penggunaan strukturalisme juga dapat menguak keterikatan hidup penulis atau pembuat karya sastra dengan karya sastra yang telah dibuat.

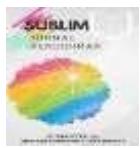
Pada analisis menggunakan pendekatan strukturalisme pada cerita pendek “Rasa Takut” karya Anne Frank yang ditulis dalam buku “Loteng-Loteng Rahasia” menunjukkan jika terdapat unsur pembangun instrinstik dan ekstrinstik yang detail sehingga dapat menyusun cerita pendek “Rasa Takut” dengan baik. Dalam mengambil tema rasa takut anak terhadap situasi perang yang melanda, Anne Frank terinspirasi dari pengalaman hidupnya yang hidup dalam bayang-bayang pengejaran Nazi.

Penulis yaitu Anne Frank berhasil menciptakan penokohan yang realistik dalam menghadapi situasi mencekam, sementara latar serta sudut pandang yang digunakan juga berhasil membuat pembaca mengalami gejolak emosi dan simpati pada apa yang dialami oleh sang tokoh utama. Hal ini juga didukung oleh gaya bahasa deskriptif bercampur emosional sehingga dapat menyalurkan perasaan takut dan tidak aman yang nyata bagi pembaca.

Dari sisi ekstrinstiknya, cerita pendek ini memiliki ikatan kuat kepada masa-masa yang dialami penulis kala itu. Latar belakang penulis yang harus kabur dari kejaran Nazi dan bersembunyi hampir sepanjang hidup hanya karena menganut ajaran Yahudi membuat hubungan sosial dengan orang lainnya terpaksa terputus. Hal ini sesuai dengan bagaimana tokoh utama hanya berpikir untuk lari dan menyelamatkan hidup dari pada memikirkan teman-teman, tetangga, atau keluarga lainnya saat mereka sedang berada dalam kekacuan.

Penulis berhasil mengemas semua hal itu ke dalam cerita pendek dan bahkan memberikan amanat serta makna secara tersirat agar tidak usah takut dalam waktu yang panjang, sebab semuanya memiliki masanya untuk berakhir dan dunia tidak akan berhenti di satu waktu saja.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan lain jika cerita “Rasa Takut” karya Anne Frank dari buku yang berjudul “Loteng-Loteng Rahasia” bukan hanya sebuah karya sastra biasa. Cerita ini dapat dibuat menjadi suatu dokumentasi kehidupan Anne Frank sendiri dalam masa peperangan yang dilakukan oleh pihak tentara Jerman atau Nazi dengan sedikit rombakan pada strukturnya.



Daftar Pustaka

- Abramson, A., & Harrison, N. (2007). *Siapakah Anne Frank?*. Grasindo.
- Awalludin & Anam, S. (2019). *Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2 (1): 15-28
- Awalludin & Lestari, Y. (2017). *Pengembangan Modul Menulis Makalah pada Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jurnal Bindo Sastra, 1 (2): 121-130.
- Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). *Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama*. Jurnal Bindo Sastra, 4(1), 38-47.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hafizhah, F., & Setiawan, H. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Naskah Drama Pesta Terakhir*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2), 9-22.
- Lauma, A. (2017). *UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK œPROTESœ KARYA PUTU WIJAYA*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 1(5).
- Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). *Tema sebagai unsur intrinsik karya fiksi*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/q4m8v>.
- Muhammad Sum, T. (2018). *Unsur ekstrinsik dalam cerpen asran karya Trisni Sumardjo*. Jurnal Ilmu Budaya, 15(1), 37-47.
- Nugroho, Aristyo, FS. (2019). *KEPRIBADIAN TOKOH LYDIA DALAM NOVEL SEKUNTUM NOZOMI (BUKU KETIGA) KARYA MARGA T: KAJIAN STRUKTUR DAN PSIKOLOGI SASTRA*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngafenan, A. (1990). *Teknik Menulis Karangan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Noermanzah, N., Abid, S., & Septaria, S. (2018). *Improving The Ability of Writing a Narrative Charge by Using Animated Images Media Students Class V.B SD Negeri 17 Lubuk Linggau*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17 (2): 114-127.
- Riyanti, S., Susetyo, S., & Wardhana, D.E.C. (2019). *Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas*. Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 (1): 42-51.
- Sariasih, Y., Sholikah, H. A., Sucitra, S., Atmojo, T. W., & Marasabessy, F. Y. (2024). *ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK PADA NOVEL PANCARONA KARYA ERISCA FEBRIANI*. Jurnal Bindo Sastra, 8(1), 11-19.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.